

IMPLEMENTASI LANDASAN SOSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS KEAGAMAAN DI SMAN 1 PLERET BANTUL

RIMA YUNI SAPUTRI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : saputririma50@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper is to find out how to implement the sociological foundation of curriculum development through a religious based on local content curriculum in SMA Negeri 1 Pleret Bantul. This study uses a qualitative method. The data collection method in this study uses the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis method in this research is data reduction, data presentation, data validity test, verification and conclusion. The results of this study are that as an implementation of the sociological foundation of curriculum development, SMA Negeri 1 Pleret Bantul develops a religion based local content curriculum. This religiously based local content is realized in both the intracurricular and religious extracurricular fields and supported by several religious activities carried out routinely at school. It aims to improve the attitude of students' religiosity so that it is manifested in the form of morals and moral behavior in daily behavior of students both at school, home, and in the community.*

Keywords: *Sociological foundation, Religious Local Content Curriculum.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi landasan sosiologis pengembangan kurikulum melalui kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di SMAN 1 Pleret Bantul. Adapun metode penilitan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, uji validitas data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai implementasi landasan sosiologis pengembangan kurikulum, SMAN 1 Pleret Bantul mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan. Muatan lokal berbasis keagamaan ini diwujudkan baik dalam bidang ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan didukung oleh beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sikap religiusitas siswa sehingga terwujud dalam bentuk akhlak dan perilaku moral dalam perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

Kata Kunci: *Landasan Sosiologi, Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan*

PENDAHULUAN

Adanya tuntutan perkembangan zaman di lingkungan masyarakat sebagai akibat dari peningkatan arus globalisasi dan kemajuan IPTEK memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan budaya masyarakat itu sendiri. Akibatnya tidak sedikit masyarakat yang semakin diperbudak dengan kemajuan zaman dan teknologi sehingga tidak jarang aspek moralitas dan etika terabaikan. Hal ini merupakan dampak dari akulturasi dan asimilasi budaya yang tidak terfilter. Perubahan dan perkembangan yang terjadi tersebut menuntut kurikulum pendidikan juga ikut berkembang.

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu refleksi daripada kebudayaan dalam suatu masyarakat di mana kurikulum itu berada. Maka kurikulum dalam penyusunannya sangat bergantung pada kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang di masyarakat. (Wiryokusumo, dkk, 1988). Arah dan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan akan senantiasa mengalami pergeseran seiring dengan adanya perubahan dinamika tatanan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun eksternal. Kurikulum bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan, sehingga kurikulum harus fleksibel dan *futuristic*. Ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum salah satunya disebabkan oleh kurangnya respon terhadap perubahan sosial sehingga berakibat pada lahirnya *output* pendidikan yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada. (Bahri, 2011).

Output generasi cemerlang dimasa depan mutlak adanya. Kedepan tentunya pendidikan akan semakin banyak menghadapi tantangan terutama problem sosial salah satunya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang saat ini mulai tereduksi. Kurikulum yang merencanakan aspek pembelajaran harus mempertimbangkan aspek sosiologis. Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan, karena masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Dengan demikian, agar proses pendidikan yang susai dengan perkembangan masyarakat dapat diperoleh dengan baik, maka diperlukan kurikulum yang landasan pengembangannya memerhatikan faktor-faktor perkembangan masyarakat. Berdasarkan hal itu, pengembangan kurikulum sekolah harus mengakomodasi unsur-unsur lingkungan yang salah satunya dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil dokumentasi peneliti mendapatkan bahwa SMAN 1 Pleret merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada di Kabupaten Bantul yang mengusung sekolah model imtak dan mendapat pengakuan berdasarkan SK bersama Departemen Agama nomor: 09/Kpts/2001, dan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul nomor: 450/247/III/2001 tertanggal 8 Maret 2001. Sebagai sekolah model imtak, SMA N 1 Pleret berusaha semaksimal mungkin memosisikan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sebagai sekolah model imtak SMAN 1 Pleret melaksanakan program yang diharapkan mampu meningkatkan iman dan takwa dalam rangka mewujudkan visi sekolah, yaitu cerdas dalam imtak, iptek, cinta seni, budaya, dan olahraga. SMAN 1 Pleret mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai upaya dalam menunjang peningkatan imtak peserta didik. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui implementasi landasan sosiologis pengembangan kurikulum melalui pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di SMAN1 Pleret Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.(Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pleret Bantul. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa subyek, yaitu bapak Sri Marwanto selaku wakil kesiswaan bidang kurikulum, guru PAI yang berjumlah 2 orang yaitu bapak Salimuddin dan ibu Mahsunah, dan ibu Hindun selaku guru muatan lokal keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum merupakan asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Young, sosiologi kurikulum merupakan sebuah proses kerja intelektual untuk mengaitkan prinsip-prinsip, seleksi, dan pengorganisasian kurikulum dalam sekolah serta kaitannya dengan setting interaksi sosial yang mana berada dalam struktur sosial yang lebih luas. (Sugiyono, 2016). Pengembangan kurikulum sebaiknya mengacu kepada aspek sosiologis dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011).

Kurikulum pada dasarnya mencerminkan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat dan mampu memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio, politik, ekonomi yang dominan. (Idi, 2013). Selain itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan yang ada di masyarakat. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011).

Program pendidikan disusun dan dipengaruhi oleh nilai, masalah, kebutuhan, dan tantangan dalam masyarakat. Masyarakat baik suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat memengaruhi proses pendidikan, oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan keberadaan masyarakat. (Hamalik, 2008). Adapun pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum adalah: 1) Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan keterampilan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan memiliki tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yaitu kurikulum. 2) Kurikulum harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mendidik

anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan kecakapan. 3) Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi, adanya kebudayaan karena hasil dari pemikiran keras dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu. (Sukiman, tth). Menurut Oemar Hamalik landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum dapat membentuk peserta didik menjadi: 1) Subsistem kepercayaan hidup. 2) Subsistem nilai. 3) Subsistem kebutuhan masyarakat. 4) Subsistem permintaan atau tuntutan (*demands*). (Hamalik, 2008).

Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret Bantul

Kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya, serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Kurikulum muatan lokal juga diartikan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya menjadi mata pelajaran tersendiri. (Rofik, 2019).

Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Kurikulum muatan lokal disebut juga kurikulum berbasis masyarakat, karena kurikulum muatan lokal dirancang berdasarkan pada kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya. Kurikulum berbasis masyarakat ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada kekhasan agama, sosial, budaya, dan potensi masyarakat sebagai realisasi dari pendidikan dari, oleh, dan untuk rakyat. (UU RI, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian yang tujuannya untuk

membentuk pemahaman kepada peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. (UU RI, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas). Sejalan dengan hal tersebut, sesuai dengan Permendikbud No. 79 Tahun 2014 pasal 2 menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. (Permendikbud No. 79 Tahun 2014)

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah lebih menitikberatkan pada aspek ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Arab, Jepang, Mandarin, dan lain sebagainya, serta kesenian lokal daerah. Sedangkan untuk pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan masih sulit dijumpai di sekolah-sekolah. Padahal kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan juga diperlukan khususnya untuk dijadikan sebagai fondasi serta menambah wawasan peserta didik dalam bidang keagamaan. Jika pembentukan karakter atau kepribadian termasuk hal yang penting, maka muatan lokal juga bisa dirancang dalam kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan (moral dan akhlak). (Suparta, 2015).

Makna “keagamaan” itu sendiri secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Katannya dengan hal ini, makna keagamaan dapat dijabarkan sebagai sifat-sifat yang terdapat dala agama atau segala sesuatu mengena agama. (Poerwardarinta, 2003). Kurikulum muatan lokal keagamaan adalah program pendidikan yang isi muatannya disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya, serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut, dimana muatan materinya dikhususkan pada materi-materi keagamaan. (Nasir, 2013)

Secara lebih khusus, pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan agar peserta didik: 1) Mengetahui lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Sebab dengan adanya muatan lokal maka akan memberikan pengetahuan mendalam kepada peserta didik terkait daerah tersebut, sehingga peserta didik akan mampu melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. 2) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan mengenai daerahnya, yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. 3) Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan aturan

yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menjunjung pembangunan nasional. (Rusman, 2018).

Kaitannya dengan konteks keagamaan, pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di sekolah berfungsi sebagai upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap religiusitas serta tumbuhnya moral dan akhlak yang baik.

Adapun secara umum, muatan lokal berbasis keagamaan bertujuan untuk: 1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta akhlak mulia peserta didik secara optimal. 2) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan guna mencapai kebaikan dan keseimbangan hidup di dunia maupun di akhirat. 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. 4) Memperbaiki kesalah pemahaman peserta didik dalam memahami dan meyakini pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. 5) Memberikan pencegahan kepada peserta didik dari hal-hal yang bersifat negatif yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. 6) memberikan pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna. (Sahlan, 2009).

Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 0412/U/1987, Tanggal 11 Juli 1987 tentang Penerapan Muatan Lokal Sekolah Dasar, kemudian disusul dengan penjabaran pelaksanaannya dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987 Tanggal 7 Oktober 1987. (Idi, 2013). Dalam perkembangannya, kemudian muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun penjabaran pelaksanaannya diatur dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud No. 79 Tahun

2014, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, intelektual, dan emosional secara menyeluruh. *Kedua*, keutuhan kompetensi. Substansi dari kurikulum muatan lokal hendaknya mencakup keseluruhan dimensi kompetensi peserta didik, meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Ketiga*, keterkaitan dengan potensi dan keunikan daerah. Pengembangan muatan lokal hendaknya mengacu kepada potensi serta kearifan lokal suatu daerah. Pengembangan tersebut pada dasarnya dalam rangka menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang. *Keempat*, kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Dengan demikian, peserta didik sebagai generasi penerus akan senantiasa mempertahankan, memperkuat, serta meneguhkan nilai lokalitas dalam kehidupan modern. (Winarti, dkk, 2013).

Pada prinsipnya, pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan sama seperti kurikulum nasional, dalam artian bahwa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan haruslah menggunakan berbagai desain, metode, dan media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Pendekatan monoliti, artinya materi muatan lokal yang diberikan kepada siswa dilakukan dalam alokasi waktu tersendiri. 2) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara integratif atau secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. 3) Pendekatan ekologis, artinya siswa mempelajari secara langsung bahan-bahan muatan lokal di lingkungan alam dan lingkungan masyarakat. (Sudjana, 2018).

SMAN 1 Pleret mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler keagamaan serta didukung oleh berbagai kegiatan keagamaan baik di dalam proses pembelajaran seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, maupun kegiatan keagamaan di sekolah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, shalat dhuha, kultum dan infak rutin setiap hari Jum'at. Pengembangan kurikulum keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret merupakan upaya sekolah dalam membentuk budaya religius serta meningkatkan kualitas keagamaan dan moral peserta didik. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Sri Marwanto selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu:

“Kurikulum muatan lokal keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret dikembangkan melalui kegiatan baik dalam bidang intrakurikuler maupun dalam bidang ekstrakurikuler dalam bentuk ekstrakurikuler keagamaan, dan didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.”

Kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan dalam bidang intrakurikuler di SMA Negeri 1 Pleret Bantul dikembangkan melalui kurikulum muatan lokal keagamaan yang terealisasi dalam mata pelajaran PBHA (Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an) dengan muatan satu jam pelajaran (45 menit) dalam satu minggu yang di dalamnya memuat materi tentang tata cara membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwid serta hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Salimudin selaku guru PAI di SMAN 1 Pleret Bantul.

“Mata pelajaran PBHA (Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an) diberikan pada masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII dengan muatan satu jam pelajaran (45 menit). Mata pelajaran ini lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an. Tujuan PBAH adalah agar siswa mampu membaca al-Qur’an sesuai dengan hukum bacaan yang benar. Pembelajaran dilakukan dengan metode praktik secara langsung, metode menyimak, metode (pengulangan), yang dibantu dengan media pembelajaran berupa audio murottal al-Qur’an. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan lisan.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menganalisis bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang direalisasikan dalam materi pelajaran PBHA (Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur’an), dikembangkan melalui: *Pertama*, tujuan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran yang diharapkan adalah agar mampu membentuk peserta didik menjadi generasi Qur’ani. Sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. *Kedua*, isi atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Yaitu yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami al-Qur’an. *Ketiga*, metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih mengarah kepada metode praktik secara langsung, dimana peserta didik diminta untuk membaca potongan ayat kemudian guru dan peserta didik lainnya menyimak bacaan tersebut. Sedangkan untuk meningkatkan daya hafalan peserta didik, guru menggunakan metode *drill* atau pengulangan. *Keempat*, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan adalah bersifat komprehensif yang tidak

menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan dalam bidang ekstrakurikuler di SMAN 1 Pleret Bantul dikembangkan melalui ekstrakurikuler keagamaan yang berupa: 1) Seni baca tulis al-Qur'an. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang diadakan di SMAN 1 Pleret Bantul merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan kreatifitas dalam membaca maupun menulis ayat-ayat Al-Qur'an bagi peserta didik. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan inovasi lain dalam mengembangkan seni membaca dan menulis Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan pada peserta didik. Sehingga dalam membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar membaca namun juga dapat melantunkan bacaannya dengan suara indah sehingga orang yang mendengarpun merasa nyaman dan lebih tertarik untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu kegiatan seni baca tulis Al-Qur'an ini bertujuan untuk menghantarkan peserta didik agar lebih menguasai bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik sehingga diharapkan peserta didik yang mengikuti kegiatan ini mampu mengamalkan isi kandungan di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. 2) Hadrah dan shalawat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Hindun selaku guru ekstrakurikuler hadrah dan shalawat, penulis mendapat hasil bahwa:

“Kesenian hadrah dan shalawat di SMA N 1 Pleret dilaksanakan setiap hari kamis pukul 15.30-17.00 WIB. Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan minat bakat serta kreatifitas siswa dalam bidang kesenian Islam serta untuk mensyiarkan seni shalawat dilingkungan SMA N 1 Pleret disamping mengimbangi kegiatan-kegiatan lain.”

Seni hadrah merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi di kalangan umat Islam. Seni hadrah merupakan warisan budaya lokal yang dirintis oleh para alim ulama' pada masa lampau, sehingga sampai saat ini harus terus dikembangkan guna mewarnai berbagai kesenian tradisional yang ada di Indonesia. (Mukhlason, 2015). Dengan adanya kesenian hadrah dan shalawat di SMAN 1 Pleret, sekolah berharap bahwa peserta didik dapat merepresentasikan akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw, dan *uswatun khasanah* kepada Nabi Muhammad Saw serta melalui wasilah shalawat peserta didik dapat memahami setiap makna

yang terkandung dalam shalawat agar dapat direnungkan dengan baik yang kemudian akan membentuk perilaku peserta didik yang religius dan bermoral sebagaimana yang Nabi Muhammad Saw contohkan.

Implementasi kurikulum muatan local keagamaan di SMAN 1 Pleret didukung dengan beberapa kegiatan keagamaan. Pengembangan aktifitas keagamaan ini merupakan kelajuta dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (Hadi, 2015). Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan guna mendukung implementasi dari pengembangan kurikulum berbasis keagamaan di SMAN 1 Pleret Bantul, yaitu: 1) Berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, semua guru mata pelajaran membiasakan peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu dengan melantunkan do'a belajar dengan tujuan agar baik dari pihak pendidik maupun peserta didik mampu mempersiapkan diri dengan baik serta memperoleh ketenangan agar Allah Swt senantiasa membukakan pintu hati serta pikiran dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Pelaksanaan pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter religius pada peserta didik. 2) Tadarus Al-Qur'an. Dalam meningkatkan akidah peserta didik di SMAN 1 Pleret Bantul, salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mendekati peserta didik kepada Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus setiap hari rabu dan jumat pukul 06.50-07.10 WIB. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an, sehingga peserta didik gemar membaca Al-Qur'an baik di rumah maupun di sekolah. (Suparta, 2018). 3) Shalat zuhur berjama'ah. Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dilaksanakan di masjid Ulul Albab SMA N 1 Pleret. Di masjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat untuk melatih dan membimbing peserta didik dalam praktik kegiatan keagamaan seperti wuḍu', shalat jenazah, dan lain sebagainya. tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu agama yang didapatkan dalam proses pembelajaran di kelas serta membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan menambah persaudaraan (*ukuwah*) antar sesama peserta didik. 4) Kultum. Setelah melaksanakan shalat zuhur berjama'ah kegiatan keagamaan yang selanjutnya dilaksanakan adalah kultum yang biasanya diisi oleh peserta didik secara terjadwal dan kadang juga diisi oleh Bapak/Ibu guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik berbicara di depan teman dan Bapak/Ibu guru serta pembentukan sikap mental dan kepribadian peserta

didik. Dengan adanya kegiatan kultum ini diharapkan pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap materi kultum dapat menambah wawasan keagamaan peserta didik. 5) Infak. Kegiatan infak dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi, biasanya dilaksanakan oleh anggota rohis yang berkeliling di setiap kelas. Sekolah berharap dengan adanya kegiatan infak mingguan ini mampu menciptakan dan menumbuhkan suatu generasi yang mempunyai sikap baik dan mampu menumbuhkan sikap kepedulian sosial, tolong menolong, toleran, bertanggung jawab, ikhlas, dan sikap religiusitas yang tinggi dalam pribadi peserta didik.

Dalam proses mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret, sekolah menerapkan berbagai strategi dengan tujuan agar pengembangan kurikulum berbasis keagamaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Strategi yang dilakukan antara lain, adalah:

Pertama, pembiasaan. Dalam upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik, upaya yang dilakukan sekolah adalah melalui pembiasaan-pembiasaan agama yang diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya pendidik kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Mahsunah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Dalam mengembangkan kurikulum berbasis keagamaan di lingkungan SMA Negeri 1 Pleret Bantul sekolah menerapkan berbagai strategi, diantaranya adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan yang di dalamnya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti mengucapkan salam, berpakaian rapi, menghormati Bapak/Ibu guru maupun teman sebaya.”

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mendukung proses pengembangan kurikulum berbasis keagamaan di lingkungan SMAN 1 Pleret juga dilakukan dengan memberikan pembiasaan 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun serta selogan-selogan keagamaan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Salimuddin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Guru juga melakukan pembiasaan-pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta pembiasaan melalui slogan-slogan yang dipasang di sekolah dengan tujuan agar siswa membaca, menanamkan, dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Guru berharap bahwa pembiasaan-pembiasaan baik yang diberikan di sekolah dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Selain itu, apabila pembiasaan

tersebut dapat dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik, maka seiring dengan berjalannya waktu perbuatan-perbuatan baik tersebut akan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian peserta didik itu sendiri.

Kedua, keteladanan. selain melalui pembiasaan, dalam upaya mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di SMAN 1 Pleret Bantul, guru juga memberikan teladan kepada peserta didik dengan memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya seperti mencontohkan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, sikap saling menghargai, dan lain sebagainya. keteladanan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap jujur, etika, dan moral yang baik dalam diri peserta didik. Dalam pembentukan karakter siswa guru harus mampu menjadi teladan, model, dan mentor bagi peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter dan bermoral.

PENUTUP

Kurikulum muatan lokal keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret Bantul dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan serta didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun strategi yang dilakukan sekolah sebagai upaya dalam mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret adalah melalui strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru PAI, dan guru mata pelajaran lainnya. Pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan di SMA Negeri 1 Pleret bertujuan untuk menambah wawasan religiusitas peserta didik sehingga dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku moral serta *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, (Agustus 2011), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura>
- Hadi, Saiful, *Inovasi Kurikulum Keagamaan di SMAN 1 Pamekasan*, "Jurnal Tarbiyah STAIN Pamekasan", Vol. 10, No. 1, (2015), <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id>
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mukhlason, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Hadrah Pasuruan*, "Jurnal Studi Islam", Vol. 10, NO. 2, (2015), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2202/2393>
- Nasir, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*, "Jurnal Hunafa", Vol. 10, No. 1, (Juni 2013), <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa>
- Rofik, *Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal dalam PAI*, "Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan", Vol. 4, No. 1, (2019), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah>
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Depok: Raja Grafindo Persada., 2018.
- Sahlan, Asmaun, *"Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Studi Multi Kasus SMAN 1, SMAN 3, SMA Salahuddin Malang"*, Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Offset, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukirman, Dadang, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: UPI Edu. Tth.
- Suparta, *Implmentasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*, "Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 9, No. 1, (2015), <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/525/474>
- Suparta, *Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*, "Jurnal Studi Agama", Vol. 17, No. 2, (2018), <https://jurnal.uii.ac.id>
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, "Tentang SISDIKNAS Beserta Penjasannya", Surabaya: Media Centre.
- W.J.S. Poerwardarinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakrta: Balai Pustaka, 2003.

Winarti Sri, dkk., *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.